**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT-CHILD COMMUNICATION AND TEENAGERS' SELF-CONFIDENCE***

**Mai Monaria Philipus Marbun­1, Nanda Yunika Wulandari., M.Psi., Psikolog2**12Universitas Mercu Buana Yogyakarta
1190810622@student.mercubuana-yogya.ac.id 2 nanda@mercubuana-yogya.ac.id
12082160957769

 **Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 13-17 tahun dengan jumlah 60 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,654 dengan p = 0,000 (p < 0,01), sehingga hipotesis dapat diterima. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2 sebesar 0,427). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi orang tua dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 42,7% terhadap variabel kepercayaan diri sedangkan 57,3% yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi faktor lainnya.

**Kata Kunci**: Remaja, Komunikasi, Kepercayaan Diri*.*

 ***Abstract****This research aims to determine the relationship between parent-child communication and adolescent self-confidence. The proposed hypothesis suggests a positive relationship between parent-child communication and adolescent self- confidence. The study involved 60 adolescents aged 13-17 as subjects. Data collection method employed in this research is the product moment correlation analysis. The data analysis resulted in a correlation coefficient (rxy) of 0.654 with p = 0.000 (p < 0,01) thus supporting the hypothesis. Acceptance of this research hypothesis indicates a coefficient of determination (R2) of 0.427. This demonstrates that the parent-child communication variable contributes effectively by 42.7% to the self- confidence variable, while 57.3% of the factors influencing adolescent self- confidence are attributed to other factors.*

***Keywords****: Teenagers, Communication, Self-Confidence.*

**PENDAHULUAN**

Remaja awal adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang melibatkan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Selama periode ini, terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif individu. Proses eksplorasi identitas, pengembangan kemampuan berpikir abstrak, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks menjadi ciri khas remaja awal. Erikson (1950) menyatakan bahwa remaja awal (usia sekitar hingga 18 tahun) menghadapi tahap perkembangan yang disebut "Identity vs. Role Confusion" (Identitas versus Kebingungan Peran). Pada tahap ini, remaja awal mencoba menggali identitas diri mereka melalui eksplorasi nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup.

Proses perkembangan remaja awal mencakup perubahan yang mencolok dalam segi fisik, emosional, sosial, dan kognitif, yang memiliki dampak besar pada pembentukan identitas dan perilaku mereka. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi remaja awal, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan positif, mengatasi risiko perilaku, dan meningkatkan kesejahteraan mereka selama periode perkembangan yang sangat penting ini. Usia remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berlangsung hingga usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Lebih lanjut, Monks dan rekan-rekannya membagi masa remaja menjadi empat tahap: masa pra remaja atau pubertas (10-12 tahun), masa remaja (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Setiap tahap ini melibatkan perubahan pentin

dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial remaja, yang secara umum disebut sebagai masa remaja (adolescence) (Desmita, 2008).

Arti dari masa remaja sangat luas, mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada periode ini, remaja sering merasa bingung tentang perubahan dan pertumbuhan yang cepat terjadi dalam hidup mereka, hal-hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Semua individu sebaya mereka juga mengalami perubahan serupa (Nurhayati, 2015). Masa remaja sering disebut sebagai "masa remaja" atau "teenagers," dan dalam tahap ini, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menurut Johnson (seperti yang dijelaskan dalam Dariah, 2018), keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab satu sama lain. Menurut Nabilah (2023) penting bagi sebuah keluarga yang tinggal bersama di suatu tempat untuk memiliki interaksi yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak. Sejak usia balita, anak sebaiknya terlibat dalam interaksi simbolik dengan kedua orang tuanya, misalnya ketika ayah memberikan lambaian tangan sebelum berangkat bekerja. Menurut Fatmawati (2016) Orang tua memainkan peran utama dan sangat penting dalam membimbing perkembangan kepribadian anak mereka kepribadian anak, baik buruknya, dapat sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak menerima pendidikan sebelum mereka mengalami pengaruh pendidikan dari luar.

Menurut Rufaedah (2020). Pendidikan dan bimbingan keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sepanjang hidup. Interaksi dalam keluarga, termasuk komunikasi dan pola tingkah laku, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk kepribadian anak. Anak-anak belajar tentang perilaku yang diterima, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan cara berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarga. Orang tua memberikan contoh dan bimbingan konsisten untuk membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk serta membentuk sikap yang positif. Mardiyah (2015). Menjelaskan pendidikan dan bimbingan keluarga juga membentuk nilai-nilai moral dan agama anak. Orang tua membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip etika, mempraktikkan nilai-nilai kebajikan, dan mengembangkan pemahaman tentang keyakinan agama yang diyakini keluarga. Selama masa remaja, kepribadian anak terus berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2023), orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, dan memberikan pujian yang sesuai membantu membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak merasa didengar, dihargai, dan dicintai dalam lingkungan keluarga mereka, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak. Pola bimbingan yang berlangsung sepanjang hidup akan membentuk kepribadian unik bagi setiap individu. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan terintegrasi dalam masyarakat.

Nabilah (2023) juga menekankan bahwa jika orang tua menjalankan peran mereka dengan baik, anak-anak dapat belajar untuk bersosialisasi dengan baik dan membangun kepercayaan diri yang kuat, baik dalam konteks akademik maupun di luar rumah. Kepercayaan diri anak memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu dalam belajar dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Menurut Neff & McGehee (2010), kepercayaan diri remaja adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya sebagai manusia yang berharga. Selanjutnya, Panjaitan dkk (2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang membantu individu merasa mampu mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka. Dalam konteks aspek-aspek yang membentuk kepercayaan diri remaja, sesuai dengan pandangan Lauster (2015), Kepercayaan diri remaja melibatkan beberapa aspek penting. (1) percaya pada kemampuan diri adalah sikap positif di mana individu dengan sungguh-sungguh yakin akan kemampuan yang dimilikinya. (2) optimisme adalah sikap positif yang mengacu pada pandangan positif individu dalam menghadapi situasi dan pada keyakinan diri serta kemampuan yang dimilikinya. (3) objektivitas melibatkan sikap seseorang yang melihat masalah atau situasi dengan berdasarkan kebenaran objektif, bukan pandangan pribadi atau sudut pandang subjektif. (4) bertanggung jawab adalah sikap seseorang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.(5) rasionalitas dan realisme mencerminkan kemampuan individu untuk menganalisis masalah, situasi, dan peristiwa secara logis dan sesuai dengan realitas yang dapat diterima secara rasional. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan, dan mampu mengatasi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan lebih lancar dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Selain itu, remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi juga mampu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, serta memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Purnama (2016) juga menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki pandangan realistis tentang kemampuan dan diri mereka sendiri, yang memotivasi mereka untuk lebih tekun dalam mencapai tujuan. Mereka juga lebih mudah

berinteraksi dengan orang lain karena kepercayaan diri mereka memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa tidak berdaya, memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, dan dapat menjadi pesimis dalam pandangan mereka terhadap kehidupan.

Beberapa penelitian di Indonesia telah mengidentifikasi bahwa kekurangan kepercayaan diri tetap menjadi masalah yang signifikan dalam sektor pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sekitar 2,17% dari sampel menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, 22,46% memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, 59,97% memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, sementara 13,77% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan 3,62% tergolong dalam kategori sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memerlukan dukungan dan bantuan tambahan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka. (Suhardinata, dalam Saputra & Prasetiawan, 2018).

Seiring dengan temuan penelitian sebelumnya, Saputra (2018) mencatat Remaja SMP Negeri 25 Pekanbaru yang mengalami kepercayaan diri dinyatakan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 orang atau 4.1%, kategori rendah sebanyak 15 orang atau 12.5%, untuk kategori sedang 37 orang atau 30.8%, kategori tinggi sebanyak 44 orang atau36.6%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 19 orang atau 15.8%. jadi secara umum hal ini menunjukan kepercayaan diri pada remaja sekolah menengah pertama negeri 25 pekan baru rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebesar 26.6% dan rata-rata sebesar 55.73.

Dalam Berita Cahyu (2018). Dove Girl Beauty Confidence Report menunjukkan bahwa 54 % remaja di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kurangnya kepercayaan diri tersebut menyebabkan 8 dari 10 remaja menarik diri dari aktivitas penting di kehidupannya sehingga mereka melewatkan kesempatan untuk meraih potensi terbaiknya di masa depan. Ibu Elvi Hendrani dan Ira Noviarti sebagai narasumber dalam berita mengingatkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal awal untuk mengembangkan potensi. Jadi, bila ingin sukses, remaja harus memiliki kepercayaan diri tinggi.

Selajutnya Hasil wawancara yang dilakukan Indonesia Morning Show pada 13 Mei 2015 yang ditanyangkan di NET LIVE dengan mengundang Narasumber Ibu Yuliana Hartanto selaku praktisi pengembangan SDM beliau menjelaskan di awal-awal kepercayaan diri itu tampak simpel tapi dampaknya bisa sangat bahaya bahkan bisa mengakibatkan kematian karena remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri itu sangat senang memiliki pikiran-pikiran yang negatif terhadap dirinya lama-kelamaan jika itu terjadi itu akan membuat dirinya menjadi merasa frustasi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Beliau memperjelas kepercayaan diri itu tampak sangat simpel tapi memiliki dampak yang sangat singnifikan. Didalam penjelasan beliau ada beberapa hal yang bisa membuat remaja tidak percaya diri bisa secara fisik, sosial ekonomi, bisa dikarenakan hubungan keluarga, banyak remaja yang malu memiliki keluarga yang abuse, broken, yang membuat remaja menjadi feel bad. Sebagai poin utama beliau sangat menjelaskan bahwa krisis kepercayaan diri pada remaja sangat dipengaruhi orang tuanya, orang tua harus paham dengan keadaan si anak. Dan bisa juga remaja terbuka dengan diri sendiri kepada orangtua dengan mengatakan aku gak feel PD dengan begitu orang tua bisa membantu tentang masalah kepercayaan diri tersebut tapi perlu diperhatikan juga tidak semua remaja dan orangtua memiliki hubungan yang good relationship. Poin kedua yang dijelaskan oleh beliau juga komunikasi number one dalam hubungan dan sarana untuk memperbaiki masalah terkait kepercayaan diri ini.

Peneliti juga melibatkan wawancara dengan 10 siswa SMP "X" pada tanggal 5-6 Mei 2023, menggunakan kerangka kerja aspek kepercayaan diri Lauster (2015). Dalam aspek keyakinan pada kemampuan diri, ditemukan bahwa 8 responden masih merasa ragu ketika harus menghadapi tugas-tugas baru dan takut memulai hal baru. Terkait aspek optimisme, 4 narasumber merasa optimis hanya dalam beberapa hal yang mereka kuasai, sementara 5 orang lainnya merasa takut terlalu optimis karena khawatir akan mengalami kekecewaan, sehingga mereka sering merasa ragu saat akan mencoba sesuatu yang baru. Pada aspek objektivitas, mayoritas subjek cenderung melibatkan perasaan pribadi ketika menilai masalah dan sering memilih untuk tidak bersuara agar masalah segera teratasi. Di aspek bertanggung jawab, subjek sering kali membolos saat memiliki tugas, enggan untuk berpendapat, dan tidak berani mengambil keputusan karena takut pada risiko yang mungkin timbul. Dalam aspek rasional dan realistis, subjek masih cenderung memprioritaskan ego mereka ketika menghadapi masalah dan lebih suka diam agar masalah segera terselesaikan. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narasumber menghadapi masalah dalam hal kepercayaan diri, seperti yang tercermin dalam aspek-aspek yang diuraikan oleh Lauster (2015), termasuk kepercayaan pada kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan pemikiran rasional dan realistis.

Hakim (2002) menekankan betapa pentingnya kepercayaan diri pada masa remaja. Kepercayaan diri membantu remaja untuk lebih berani dalam pengambilan keputusan, berbicara dengan percaya diri, dan mengarahkan diri mereka ke hal-hal positif. Pendapat serupa diungkapkan oleh Handayani (2021), yang juga menekankan peran kunci kepercayaan diri remaja dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan kepercayaan diri yang kuat, remaja akan lebih mampu mengatasi masalah dan memperjuangkan hak-hak mereka dengan keyakinan diri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan dan peningkatan kepercayaan diri remaja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Widya & Parapat (2020), termasuk lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Peneliti memilih untuk menekankan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai faktor yang krusial. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri remaja. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak memungkinkan keduanya untuk saling terhubung dan memahami satu sama lain. Namun, kesibukan orang tua dan kegiatan sekolah anak dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Ini bisa membuat komunikasi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendengarkan anak dan menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi perasaan mereka. Komunikasi yang baik, seperti yang diungkapkan Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), komunikasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang aman antara orang tua dan anak, yang memungkinkan anak untuk merasa terbuka dan percaya diri dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam hidup mereka.

Seiring dengan proses perkembangan yang terjadi selama masa remaja, hubungan yang terbentuk dapat memberikan pengalaman kesenangan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hubungan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, hubungan yang lebih baik dapat terbentuk ketika remaja mampu menikmati dan merasa bahagia dalam interaksi mereka dengan orang lain. Komunikasi memegang peran kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Aspek-aspek komunikasi yang dijelaskan oleh Devito (2011), seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, merupakan elemen-elemen penting dalam memahami dan dipahami oleh orang lain. Dalam konteks keluarga, setiap anggota keluarga saling terkait dan memerlukan satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis..

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri remaja. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menciptakan keterkaitan yang kuat dan saling terhubung, seperti yang disorot oleh Henny Rachmawati pada tahun 2018. Membangun kepercayaan diri pada remaja adalah hal yang tidak boleh diabaikan dan orang tua memiliki peran krusial dalam proses ini. Wahyuningtyas (2015) menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak positif pada tingkat kepercayaan diri remaja. Komunikasi efektif dapat memengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri remaja. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Namun, terdapat potensi masalah jika komunikasi antara orang tua dan anak terganggu. Marsela dan Supriatna (2019) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang tua dapat mengakibatkan munculnya permasalahan pada remaja. Faktor-faktor seperti pembatasan dalam berkomunikasi antara orang tua dan remaja, kurangnya pemahaman orang tua, serta hambatan-hambatan seperti gengsi, kesopanan, atau rasa malu dapat menjadi penyebab ketidakmampuan tersebut. Pengetahuan dan keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting, seperti yang juga ditegaskan oleh Nurhidayah (2011). Ketidakselarasan antara remaja dan orang tua bisa menghalangi remaja untuk mengajukan pertanyaan tentang perubahan yang terjadi pada tubuh dan diri mereka. Kurangnya akses informasi dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri remaja, karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai.. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk (2021) yang menunjukan bahwa adanya hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri remaja putri menunjukan Analisis regresi linier sederhana memberikan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga komunikasi orang tua mampu memberikan kontribusi untuk mempengaruhi kepercayaan diri remaja

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik “Apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja?”

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini sebanyak 60 siswa remaja. Metode pengumpulan data menggunakan Metode skala bentuk skala yang digunakan adalah *Skala Likert*. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Data Deskriptif**

Skala variabel komunikasi orang tua dan anak terdiri dari 29 aitem, sehingga skor terendah hipotetik adalah (1 x 29 = 29) dan skor tertinggi adalah (4 x 29 = 116). Rerata hipotetik (116 + 29) : 2 = 72,5 dengan standar deviasi (116 – 29) : 6 = 14,5. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum 63 dan skor maksimum 100. Rata-rata empirik sebesar 79,27 dengan standar deviasi 6,847. Selanjutnya, hasil perhitungan variabel kepercayaan diri terdiri dari 30 aitem, sehingga skor terendah hipotetik adalah (1 x 30 = 30) dan skor tertinggi adalah (4 x 30 = 120). Rerata hipotetik (116 + 29) : 2 = 75,0 dengan

standar deviasi (120 – 30) : 6 = 15,0. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum 72 dan skor maksimum 104. Rata-rata empirik sebesar 82,75 dengan standar deviasi 7,108.

**Kategorisasi Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan kategorisasi Skala komunikasi orang tua dan anak pada remaja SMP X menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan norma pengkategorisasian Azwar (2011). Berdasarkan hasil kategorisasi data pada skala komunikasi orang tua dan anak menunjukkan bahwa sekitar 15% atau 9 subjek remaja memiliki komunikasi orang tua dan anak dalam kategori tinggi. Sementara itu, sekitar 78,3% atau 47 subjek remaja memiliki tingkat komunikasi orang tua dan anak dalam kategori sedang. Hanya sekitar 6,7% atau 4 subjek remaja yang memiliki komunikasi orang tua dan anak dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat komunikasi orang tua dan anak yang berada dalam kategori sedang.

Kemudian hasil pengkategorian variabel kepercayaan diri, sekitar 18,3% atau 11 subjek remaja memiliki kepercayaan diri dalam kategori tinggi. Sementara itu, sekitar 71,7% atau 43 subjek remaja memiliki tingkat komunikasi orang tua dan anak dalam kategori sedang. Hanya sekitar 10% atau 6 subjek remaja yang memiliki komunikasi orang tua dan anak dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat komunikasi orang tua dan anak yang berada dalam kategori sedang.

**Uji Prasyarat**

 Uji prasyarat dalam penelitian ini terdiri dari dua uji, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variabel komunikasi orang tua dan anak KS-Z = 0,848 dengan p = 0,469 maka dengan demikian sebaran data variabel komunikasi orang tua mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas distribusi data dari variabel kepercayaan diri diperoleh diperoleh KS Z = 1,009 dengan p = 0,261 berarti sebaran data variabel kepercayaan diri mengikuti sebaran data normal. Berdasarkan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa distribusi komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja di SMP X terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai F= 49,880 dengan p = 0,180 (p<0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,654 dengan p = 0,000 (p < 0,01) sehingga dapat disimpulkan ada korelasi yang positif antara komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja SMP X Yogyakarta. Selain itu, hasil analisi juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R *squared*) sebesar 0.427, artinya variabel komunikasi orang tua dan anak memiliki kontribusi sebesar 42,7% terhadap kepercayaan diri pada remaja dan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Pembahasan**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja SMP X Yogyakarta. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* pearson dengan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,654 dan p = 0,000 (p < 0,01), menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif yang signifikan hubungan antara komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja SMP X Yogyakarta. Adanya korelasi yang positif membuktikan bahwa komunikasi orang tua dan anak memiliki peranan yang penting terhadap kepercayaan diri pada remaja SMP X. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu semakin tinggi komunikasi orang tua dan anak maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah komunikasi orang tua dan anak maka semakin rendah juga kepercayaan diri pada remaja. Maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

 Komunikasi orang tua dan anak merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diripada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trio Saputra (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMP 25 Pekanbaru diperoleh hasil, (rxy) = 0.471 dengan p= 0.000 < 0,001) menunjukkan hasil uji hipotesis hubungan antara komunikasi Orang tua dan anak berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja sebesar 47,1% dan sisanya 52,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selviaca (2023) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa ketika orang tua memainkan peran mereka dengan baik, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri, baik di lingkungan akademik maupun di luar rumah. Kepercayaan diri anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Anak-anak dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih mungkin memiliki kemampuan belajar yang baik dan bersikap positif ketika berinteraksi dengan orang lain.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama X memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi, sebanyak 71,7% dari siswa termasuk dalam kategori ini. Ini menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka. Mereka juga cenderung memiliki sikap optimis, yaitu melihat segala hal dengan pandangan positif tentang diri dan kemampuan mereka. Selain itu, mereka memiliki sikap objektif, artinya mereka melihat permasalahan atau hal-hal dengan obyektivitas dan kebenaran, bukan berdasarkan pandangan subjektif atau pribadi. Siswa-siswa juga menunjukkan sikap yang rasional dan realistis dalam menganalisis masalah dan kejadian, dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima secara logis dan sesuai dengan kenyataan. Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki karakteristik kepercayaan diri yang kuat dan berpikiran positif

Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu anak mengembangkan sikap positif dan meningkatkan kemampuan konsentrasi saat belajar. Hal ini sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Selviaca (2023), yang menegaskan bahwa peran orang tua yang efektif dapat membantu anak-anak dalam memperoleh kemampuan sosialisasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, baik dalam lingkungan akademik maupun di luar rumah. Kepercayaan diri anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu dalam proses belajar dan memiliki sikap positif saat berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Ini berarti bahwa semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, jika komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik, tingkat kepercayaan diri pada remaja akan cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri remaja. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan diri anak remaja. Komunikasi yang positif, mendukung, dan terbuka antara orang tua dan anak dapat signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan lain yang menyatakan bahwa komunikasi negatif atau kurang mendukung dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri remaja. Dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mencapai prestasi akademik yang lebih baik, serta mengatasi tekanan dan stres yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka, karena hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan kepercayaan diri anak remaja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang hubungan antara komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja SMP X. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi Orang tua dan anak dan kepercayaan diri pada remaja maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja Begitupun sebaliknya, semakin rendah komunikasi orang tua dan anak maka semakin rendah kepercayaan diri Hubungan antara kedua variabel dibuktikan dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,654 dengan p = 0,000 (p < 0,01), sehingga hipotesis dapat diterima. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2 sebesar 0,427). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi orang tua dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 42,7% terhadap variabel kepercayaan diri sedangkan 57,3% yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi faktor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, T. A. (2018).Komunikasi Keperawatan. Malang: Umm Press.

Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan validitas edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), Encyclopedia of human behavior Vol. 4, pp. 71-81.

Bidjuni, H. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Keperawatan, 4(2).

Kuncoro Y. C. (2021). Hubungan antara Komunikasi Intepersonal Orang Tua- Anak Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Semester Awal Yang Merantau. Skripsi.

Claudia, W., & Ramadhana, M. R. (2019). Hubungan Komunikasi Antarpribadi Bermedia Orangtua-anak Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa (studi Pada Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Universitas Telkom). e Proceedings of Management, 6(1).

Cahyu (2018) Kepercayaan Diri Remaja Indonesia Masih Rendah. Apa Solusinya? Liputan 6.

Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. Jurnal Comm-Edu, 1(3), 154–164.

Davis, M. H., AMultidimensional Approach to Individual Differences InEmpathy.JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 1980

Desmita. (2008). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia, edisi kelima (terjemahan).

Jakarta: Karisma Publishing Group.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 116-133.

Ekajaya, D. S. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. Psyche 165 Journal, 93-102.

Erikson. (1950). Childhood and Society.

Fajrina, D. (2018). Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 4(2), 139-149.Top of Form

Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jurnal Sains Psikologi, 7(1), 93-98.

Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. Jurnal Basicedu, 5(5), 3705-3711.

Fatmawati, F. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. Jurnal Dakwah Risalah, 27(1), 17-31.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor- faktor yang mempengaruhi. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 4(1), 1-5.

Ghufron. (2011). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Media

Ghufron, M & Risnawita, S. R (2017). Teori-teori Psikologi. Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 33(01), 95-112.

Hadi, S. (2015). Metodologi riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara. Handayani, E. T., Yudiani, E., & Lukmawati, L. (2021). Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX pada Sekolah Menengah di Palembang. Indonesian Journal of Behavioral Studies, 1(1).

Henny Rachmawati. (2018). Pentingnya Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Kepercayaan Diri Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 4(1), 1-12.

Lauster, P. (2015). Tes kepribadian.Jakarta: Bumi Aksara.

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. Biomedik, 3(1).

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. (2014). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Mardiyah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. Jurnal Kependidikan, 3(2), 109-122.

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research, 3(02), 65-69.

Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma’il dalam Al- Qur’an). Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2(1), 95- 106.

Monks, F.J., Knoers. A.M.P,. Haditono, SR. (1982). Psikologi perkembagan pengatar dalam berbagai bagiannyaa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Neff, K. D., & McGehee, P. (2010). Self-compassion and psychological resilience among adolescents and young adults. Self and identity, 9(3), 225-240.

Nurhayati T. (2015). Perkembangan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntasi mahasiswa UMSU. Jurnal riset akuntasi dan bisnis, 9(2), 111-1112

Nurhidayah, Y. (2011). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Prilaku Seksual Remaja. Holistik, 12(2).

Nurul Meina (2020) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMP N 1 Darul Imarah Aceh Besar. Skripsi.

Official Net News .(2015, 13 Mei). Wawancara dengan Ibu Yuliana Hartanto selaku praktisi pengembangan SDM [Video]. Talk Show Kepercayaan Diri Remaja. https://www.youtube.com/watch?v=CR8zJcNfQIg

Panjaitan, E., Tiwa, T. M., & Kapahang, G. (2021). HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PUTRI. PSIKOPEDIA, 2(2).

Purnama, D. P. (2016). Hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Rahardjo, W. (2019). Peran keluarga dalam pengembangan kepercayaan diri remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 5(2), 115-121.

Rosidah. (2018). Komunikasi orang tua dan anak. Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(2), 141-150.

Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 1(1), 8-25.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th ed.). New York: McGraw- Hill.

Santrock, J.W. (2003). Adolescence: Perkembangan remaja. Erlangga. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Santrock. (2012). Life Spain Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I (Erlangga (ed.)

Saputra, W. N., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(1), 14-21.

Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Nabilah W. S. (2023). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan. Skripsi

Sepbriana, S. S. (2022). Hubungan komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang/Sella Sepbriana (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Reza N. S (2022). Hubungan antara Kelekatan Ayah dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. Skripsi

Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2(1), 51-62.

Soenarno, R. (2016). Keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2(2), 107-115.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung : Alfabeta.

Saputra. T (2018). Hubungan antara Komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMP 25 Pekanbaru. Academia edu.

Udayana, J. P. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di kota denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 2(1), 38- 47.

Widuri, N. R. (2008). Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Din. Media Pustakawan, 15(3), 72-76.

Widya, R., & Parapat, A. (2020). The Relationship between Interpersonal Intelligence with Self- Confidence in Children in Ra Al-Ummah Hijrah. 9(8), 36–43.

Rahmi, N. (2023). Komunikasi Orang Tua Dalam Mendukung Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B DITK AR-RAHIM Kecamatan SOMBA OPU KABUPATEN GOWA.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn.

Contemporary educational psychology, 25(1), 82-91.